

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan sebuah karakter merupakan suatu pengembangan diri bagi setiap individu dalam melangsungkan kehidupannya. Salah satu karakter yang harus dibentuk dan diterapkan pada diri individu yaitu cinta terhadap tanah air. Pentingnya pembentukan karakter ini harus tertanam sejak dini, karena generasi penerus bangsa dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Indonesia adalah bangsa yang menghayati akhlak mulia, cita-cita luhur, kebijaksanaan, dan budi pekerti. Pendidikan mengarah pada pengembangan prinsip-prinsip luhur, kebijaksanaan, dan karakter moral (Suanto & Nurdiyana, 2020).

Indonesia sejatinya adalah sebuah bangsa dan negara yang besar, negara dengan kepulauan terbesar dan jumlah umat Muslim terbesar di dunia, serta bangsa yang memiliki keragaman etnik dan bahasa. Indonesia juga memiliki banyak warisan sejarah yang menakjubkan dan keindahan alam yang luar biasa. Predikat yang sudah melekat pada bangsa kita sebagai bangsa yang karismatik, berkarakter dan memiliki keragaman budaya seakan sirna karena mendapat predikat baru yang negatif, seperti bangsa terkorup, malas, sarang teroris, bangsa yang kehilangan keramah-tamahannya dan lain sebagainya (Novan Ardy Wiyani, 2013)

Degradasi nilai-nilai karakter yang terjadi saat ini telah berimbas pada menurunnya nilai-nilai karakter kebangsaan. Dampak yang terjadi saat ini adalah tidak mengertinya generasi muda tentang sulitnya merebut

kemerdekaan bangsa dari penjajah. Generasi muda kita seolah acuh tak acuh akan perjuangan pahlawan, dengan tidak memahami hakikat bangsanya sendiri. Salah satu hakikat manusia sebagai makhluk yang berbangsa dan bernegara adalah dengan mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik tidak seharusnya memiliki suatu alasan untuk tidak mencintai bangsanya sendiri. Bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia merupakan salah satu contoh ringan dalam upaya bela negara (Fajar Kawentar, 2013)

Dalam bukunya tentang manajemen kurikulum berbasis karakter, Agustinus Hermino menegaskan bahwa pendidikan adalah kunci dari setiap upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, karena memiliki fungsi tujuan untuk "memanusiakan" individu (Nurhayati, 2019). Pendidikan pada dasarnya adalah proses pendewasaan kualitas hidup, dengan tujuan untuk mengetahui apa itu hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban hidup dan kehidupan dengan benar. Proses pencapaian kualitas hidup yang tinggi memerlukan penanaman pendidikan karakter (Afriadi, 2018). Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah ditetapkan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan; cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Putra, 2019).

Saat ini merupakan zaman di mana globalisasi telah merebak ke segala penjuru dunia, di mana interaksi antar budaya menjadi sangat intens dan mengakibatkan terjadinya perpaduan antara berbagai elemen budaya. Sehingga hal ini melahirkan kebudayaan baru dunia (the new world cultures). Perkembangan globalisasi saat ini yang menyentuh setiap bagian kehidupan manusia juga berdampak terhadap perubahan budaya. Dalam proses globalisasi, batas geografis dari suatu negara menjadi kabur sehingga proses globalisasi dapat mengancam eksistensi budaya suatu bangsa. Kehidupan di era sekarang ini, tidak ada bangsa yang luput dan bisa melepaskan diri dari adanya

interaksi global. Sehingga kebutuhan terhadap semangat cinta tanah air seharusnya semakin ditumbuhkan di tengah globalisasi yang semakin tidak terkendali (Zidni Muzakki, 2018).

Menurut Syarifah (2016: 62) beberapa bentuk tantangan di era globalisasi, antara lain menyebabkan mudahnya paham dan doktrin dari budaya luar, lemahnya rasa identitas nasional, yang mempengaruhi dan menyusup pada remaja-remaja Indonesia sehingga mudah dimasuki oleh pola pikir dan karakter yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Karakter yang dapat di masuki paham paham dari global yang membuat kenakalan pada anak anak usia remaja yang rentan akan bahaya globalisasi seperti narkoba dan tawuran.

Siswa harus diindoktrinasi dengan rasa patriotisme agar generasi penerus menyadari perilaku dalam melestarikan, menumbuhkan, dan memajukan bangsa dan negara. Seseorang dengan rasa patriotisme yang kuat akan mengorbankan jiwa, raga, dan hartanya untuk kepentingan bangsanya (Prastyana, 2019). Ketika seseorang tidak memiliki rasa patriotisme, mereka menimbulkan ancaman yang signifikan bagi masyarakat (Pahlevi, 2018).

Cinta tanah air memiliki arti masing-masing. Menurut Yudhyarta (2019: 114) rasa cinta tanah air merupakan rasa menghormati, rasa cinta, rasa menghargai, rasa memiliki, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap warga negara pada negara tempat tinggal yang mencerminkan dari perilaku bela tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, menjaga dan melindungi, mencintai adat istiadat yang ada di negaranya.

Cinta tanah air merupakan perasaan yang muncul dalam hati sanubari seorang warga Negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Terdapat definisi lain mengenai rasa cinta tanah air, yaitu rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki setiap individu pada negara tempat ia tinggal. Hal itu tercermin dari perilaku untuk membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa negaranya, mencintai budaya yang ada dinegaranya dengan turut serta

melestarikannya dan ikut serta melestarikan alam dan lingkungan (Nur Alfia Hani, 2019).

Berdasarkan pengamatan penulis yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, peneliti menemukan sebuah masalah mengenai karakter cinta tanah air peserta didik yang berkurang karena rasa suka terhadap lagu pop atau dangdut yang sering hadir di layar kaca. Selain dari itu, banyak dari mereka saat ini lebih menyukai kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke bangsa ini, seperti halnya grup musik asal Eropa, Korea (K-pop), drama televisi (K-drama), film, K-fashion. Peserta didik cenderung kurang suka dengan kebudayaan bangsa sendiri karena mereka menganggap kebudayaan Indonesia adalah sebuah kebudayaan kuno atau tradisional. Hal tersebut telah banyak membuat perubahan terhadap berbagai karakter peserta didik terutama pada karakter cinta tanah air. Melalui kebiasaan tersebut, maka rasa cinta tanah air peserta didik terhadap lagu nasional, lagu daerah dan kebudayaan lokal menjadi berkurang.

Lunturnya karakter cinta tanah air yang tengah mengikis semangat kebangsaan generasi kita ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, terorisme, separatisme, perilaku enggan memakai produksi dalam negeri, baik dalam bentuk pakaian, makanan, maupun teknologi. Tanda-tanda terkikisnya rasa cinta tanah air tersebut melanda hampir semua komponen bangsa, baik muda maupun tua, rakyat biasa maupun pejabat negara termasuk kalangan anggota dewan (Novan Ardy Wiyani, 2013)

Kecenderungan anak terhadap budaya-budaya asing tersebut memberi dampak terhadap perilaku anak sehari-hari, diantaranya adalah terkait pengamalan nilai-nilai karakter, seperti halnya anak yang berperilaku kurang baik, malas belajar, saling mengejek, ingin menang sendiri, tidak menaati peraturan, berkata kotor, menyontek, dan kurang sopan. Hal itu serupa dengan yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Upaya sekolah dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter di sekolah dilakukan melalui budaya sekolah, seperti berjabat tangan dengan guru ketika bertemu, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, mengaji pagi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian Asep Dahliyana dengan judul “Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.” kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler menjadi pendidikan yang memberi pengetahuan dan keterampilan di sekolah dan masih perlu di kembangkan untuk meningkatkan nilai budi pekerti luhur yang menjadi budaya dalam berinteraksi antar siswa dan tenaga pengajar di sekolah. melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler siswa di didik dengan karakter peserta didik yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, toleransi, jujur, mandiri, terampil, kreatif, berani, peduli, tanggung jawab, dan disiplin. Perbedaan penelitian yang di paparkan oleh peneliti yaitu terdapat pada salah satu variabelnya yaitu variabel dependen. Pada penelitian ini variabel dependen yaitu identitas kebangsaan sedangkan pada penelitian Asep variabel dependen yaitu pendidikan karakter.

Berdasarkan penelitian Linda Ratna Ratri dengan judul “Penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong di SMA negeri 2 Purworejo” kesimpulan dari penelitian ini mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler terlaksana dengan tujuan menumbuhkan karakter rasa cinta tanah air melalui kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah. dengan bimbingan seorang pembina dan seorang pelatih yang mampu membuat peserta didik memiliki pemahaman akan budaya daerah dan mampu bersaing dengan bakat dan keunggulan dari sekolah lain. Perbedaan penelitian yang di paparkan oleh peneliti yaitu terdapat pada salah satu variabelnya yaitu variabel dependen. Pada penelitian ini variabel dependen yaitu identitas kebangsaan sedangkan pada penelitian linda variabel dependen yaitu pendidikan karakter serta tempat penelitian yang berbeda.

Berdasarkan penelitian suti dengan judul “Penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma’arif NU 1 Pageraji Cilongok Banyumas” kesimpulan dari penelitian ini bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dirasa mampu menanamkan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, hadroh serta ekstrakurikuler yang masih

dalam perencanaan untuk menjadikan peserta didik yang memiliki kualitas karakter sesuai dengan karakter bangsa yaitu karakter yang cinta terhadap tanah air indonesia, cinta produk dalam negeri dan cinta terhadap bendera merah putih. Perbedaan penelitian yang di paparkan oleh peneliti yaitu terdapat pada objek penelitian, pada penelitian suti objek yang di gunakan adalah siswa sekolah dasar sedangkan objek yang di gunakan penelitian adalah siswa sekolah menengah atas dan guru pendidik dan tempat yang penelitian juga berbeda.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan yang ada di sekolah seperti halnya kegiatan keagamaan, budaya sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dimaksudkan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan minat, bakat, dan potensi peserta didik melalui kegiatan yang tetap secara khusus dilakukan oleh pihak sekolah oleh pendidik atau tenaga kependidikan dan atau pembina yang dianggap mampu dalam bidangnya.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok peserta didik misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan, dan kepramukaan yang diselenggarakan di sekolah pada jam luar pelajaran biasa. Seperti halnya di SMA Muhammadiyah Ponorogo terdapat kegiatan berbagai macam ekstrakurikuler yang dapat dijadikan media untuk menanamkan karakter kepada peserta didik, salah satunya melalui ekstrakurikuler Reog Ponorogo yang berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter cinta tanah air. Sebab kebudayaan dan pendidikan merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya ibarat satu kesatuan yang saling mendukung dan saling menguatkan. Pendidikan menjadi penjaga utama keberadaan dan keberlangsungan kebudayaan, sedangkan kebudayaan menjadi dasar falsafah bagi pendidikan (Agus Wibowo, 2015).

Menurut Wagiran (2012) Gagasan pengembangan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang baik

untuk penanaman karakter cinta tanah air. Kearifan lokal merupakan sebuah modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya mengesampingkan hawa nafsu, meminimalisir memenuhi keinginan, dan menyesuaikan dengan empan papan. Pengembangan gagasan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal reog dapat menjadi cara jitu untuk menanamkan karakter cinta tanah air melalui para tokoh-tokoh reog.

Kesenian reog merupakan kesenian tradisional yang telah lama hidup di daerah Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kesenian ini hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat di wilayah tersebut. Kesenian reog berupa tarian yang dimainkan sekelompok orang. Ada yang membawa dhadhak merak, pemain jathil penabuh gamelan, dan kelompok senggakan. Mereka bermain dengan diiringi gamelan dan teriakan senggakan. Kesenian khas Ponorogo ini dibawakan dengan sangat dinamis dan riang (Herry Lisbijanto, 2013).

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler, karena pendidikan karakter dengan penguatan karakter cinta tanah air merupakan pendidikan yang paling mendasar yang tertanam kepada siswa di sekolah tingkat menengah atas. Dengan tujuan siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademis tetapi juga memiliki perkembangan karakter kebangsaan yang baik .

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan tersebut, untuk itu peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana penerapan nilai karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog, dengan judul **“PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI REOG (STUDI ANALISIS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakter cinta tanah air siswa beserta program ekstrakurikuler seni reog di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana strategi pembentukan karakter cinta tanah air bagi peserta kegiatan ekstrakurikuler seni reog di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran karakter cinta tanah air siswa peserta program ekstrakurikuler seni reog di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui strategi pembentukan karakter cinta tanah air bagi peserta kegiatan ekstrakurikuler seni reog di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diterima peneliti ketika menjadi mahasiswa.
2. Bagi Pelatih ekstrakurikuler reog, hasil penelitian ini bermanfaat untuk dapat memanfaatkan latihan-latihan guna menunjang terbentuknya ekstrakurikuler reog yang lebih maju.
3. Bagi peserta ekstrakurikuler reog, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pentingnya melestarikan reog dan menjaga budaya reog agar terus berkembang dan tidak punah.
4. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo khususnya Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan referensi maupun bahan pelengkap bagi penelitian yang selanjutnya.